



PENERAPAN TERAPI MUSIK RELAKSASI TERHADAP PENURUNAN TINGKAT HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN GANGGUAN JIWA DI RSDJ Dr.ARIF ZAINUDIN SURAKARTA PROVINSI JAWA TENGAH

Saftirta Gatra Dewantara¹, Norman Wijaya Gati², Tri Andri Pujiyanti
Universitas 'Aisyiah Surakarta^{1,2,3}
Email Korespondensi: gatrasaftirta@gmail.com

ABSTRAK

Halusinasi merupakan gejala gangguan persepsi sensorik yang dialami oleh penderita psikosis. Halusinasi pendengaran jika tidak ditangani dapat menyebabkan situasi yang berbahaya bagi pasien karena dapat mempengaruhi pasien dengan tindakan dimana pasien diinstruksikan untuk melakukan sesuatu yang mungkin di luar kendali bahkan mengancam. Gangguan halusinasi dapat diobati dengan terapi, khususnya terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Salah satu terapi non obat yang efektif untuk mengurangi halusinasi adalah mendengarkan musik Tujuan : Mengetahui hasil implementasi penerapan terapi musik relaksasi terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran Metode : Penerapan dilakukan dengan metode deskriptif studi kasus kepada 2 responden selama 5 hari berturut-turut dengan frekuensi 1 kali dalam sehari selama 10-15 menit pagi hari. Hasil : berdasarkan hasil penerapan yang sudah dilakukan, terdapat penurunan gejala halusinasi pendengaran pada pasien, dengan perbandingan skala skor penurunan AHRS sebesar pada Tn.K sebesar 33 dan pada Tn.S sebesar 28. Kesimpulan : terapi musik relaksasi dapat dijadikan sebagai salah satu teknik non-farmakologis pada pasien dengan gangguan kejiwaan halusinasi pendengaran.

Kata kunci : Gangguan jiwa, Halusinasi pendengaran, Terapi musik relaksasi.

ABSTRACT

Hallucinations are a symptom of sensory perception disorders experienced by sufferers of psychosis. If left untreated, auditory hallucinations can lead to dangerous situations for patients because they can affect patients with actions where patients are instructed to do something that may be out of control or even threatening. Hallucination disorders can be treated with therapy, especially pharmacological and non-pharmacological therapy. One effective non-drug therapy to reduce hallucinations is listening to music Objective: Determine the results of the implementation of the application of relaxation music therapy to a decrease in the level of auditory hallucinations. Method: The application was carried out using a case study descriptive method to 2 respondents for 5 consecutive days with a frequency of 1 time a day for 10-15 minutes in the morning. Results: based on the results of the application that has been carried out, there is a decrease in the symptoms of auditory hallucinations in patients, with a comparison of the AHRS reduction score scale of 33 for Mr.K and 28 for Mr.S.

Conclusion: Relaxation music therapy can be used as a non-pharmacological technique for patients with auditory hallucinations.

Keywords: Auditory Hallucinations, Mental Disorders, Relaxation Music Therapy

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa adalah ketika seseorang sehat, mampu merasakan kebahagiaan dan mampu menghadapi tantangan hidup, bersikap positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu menerima orang lain sebagaimana mestinya (WHO, 2018). Selanjutnya, kesehatan mental diyakini sebagai keadaan perkembangan fisik, mental, spiritual dan sosial seseorang sehingga ia menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan, bekerja secara efektif dan berkontribusi lebih banyak. Bentuk persepsi atau pengalaman sensorik yang tidak distimulasi oleh reseptornya ini dikenal sebagai psikosis halusinasi, yang dapat menimbulkan efek seperti histeria, depresi, ketidakmampuan mencapai tujuan, kecemasan, ketakutan berlebihan, pemikiran buruk, dan risiko perilaku kekerasan jika tidak diobati segera (Yanti, 2020).

Halusinasi merupakan gejala gangguan persepsi sensorik yang dialami oleh penderita psikosis (Oktivani, 2020). Halusinasi pendengaran jika tidak ditangani dapat menyebabkan situasi yang berbahaya bagi pasien karena dapat mempengaruhi pasien dengan tindakan dimana pasien diinstruksikan untuk melakukan sesuatu yang mungkin di luar kendali bahkan mengancam (Sovitriana, 2019). Gangguan halusinasi dapat diobati dengan terapi, khususnya terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Salah satu terapi non obat yang efektif untuk mengurangi halusinasi adalah mendengarkan musik. Musik dipercaya dapat mengurangi, memulihkan, dan menjaga kesehatan fisik, mental dan emosional, sehingga terapi musik banyak digunakan oleh psikiater dan psikolog (Wulandari, 2023). Terapi musik bertujuan untuk memberikan relaksasi pada pikiran dan tubuh pasien, terapi ini dapat dipelajari dan diterapkan oleh penderita halusinasi pendengaran untuk mengurangi tanda dan gejala halusinasi, serta menimbulkan perasaan nyaman bagi pasien (Yanti et al. , 2020). Adapun hasil penelitian oleh Jannah (2022) menyatakan bahwa terapi musik klasik bisa menurunkan tanda-tanda & tingkat halusinasi pendengaran. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kontras halusinasi yang signifikan setelah diberikan intervensi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan p value 0,050 (=0,05).

Berbagai jenis terapi musik digunakan untuk bermacam kondisi termasuk gangguan kejiwaan, masalah medis, kondisi cacat fisik, gangguan sensorik, cacat perkembangan, masalah penuaan, untuk meningkatkan konsentrasi belajar, mendukung latihann fisik, mengurangi stres serta kecemasan (Anggarwati, 2021). Studi mengenai kesehatan jiwa, menunjukkan bahwa adanya terapi musik sangat efektif dalam meredakan kegelisahan dan stres, membantu mendorong perasaan rileks serta meredakan depresi individu. Terapi musik dapat membantu seseorang dengan masalah emosional untuk mengeluarkan perasaan, membuat perubahan positif, membantu dalam memecahkan masalah serta memperbaiki masalah (Ayu, 2022). Sebagaimana uraian diatas maka sangat diperlukan terapi nonfarmakologis yang mudah, efektif serta ekonomis dalam menurunkan halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sebagai upaya untuk mengetahui “Penerapan Eektivitas Terapi Musik Rileksasi Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rsdj Dr.Arif Zainudin Surakarta Provinsi Jawa Tengah”.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan yang hendak dibahas yaitu “Bagaimana Penerapan Terapi Musik Relaksasi Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan

Jiwa Di Rumah Rsdj Dr.Arif Zainuddin Surakarta ? Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil implementasi penerapan Terapi Musik Rileksasi Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Rsdj Dr.Arif Zainuddin Surakarta.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam menyusun Karya Ilmiah ini adalah rancangan penelitian deskriptif dalam bentuk *case study* (studi kasus). Penelitian secara deskriptif merupakan studi yang meneliti sebuah kelompok, manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa yang terjadi saat ini secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta yang diteliti. Studi kasus penelitian juga mencakup pengkajian dengan tujuan memberikan gambaran detail mengenai latar belakang intensif dan rinci dengan membandingkan dua objek penelitian. Secara sistematis studi kasus ini melakukan proses asuhan keperawatan pada pasien halusinasi (ODGJ) dengan Penerapan Terapi Musik Rileksasi Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Rsdj Dr.Arif Zainuddin Surakarta yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi, dan evaluasi melalui wawancara serta observasi. Dalam studi kasus ini menggunakan subjek pada pasien yang saat ini dirawat yang dikarenakan halusinasi di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta. Subjek penelitian akan melibatkan 2 pasien dan peneliti akan memberikan penerapan terapi musik rileksasi, yang akan diamati secara mendalam dengan kriteria sebagai berikut: Kriteria Inklusi: Bersedia diberikan terapi musik rileksasi selama 5 hari, Pasien yang menderita halusinasi pendengaran. Kriteria Eksklusi: Pasien dengan gejala gangguan jiwa yang berbahaya seperti psikopat dan bipolar.

A. Gambaran Kasus

Dalam studi kasus ini dipilih 2 orang pasien sebagai subyek studi kasus yaitu subyek I dan subyek II. Kedua subyek sudah sesuai dengan kriteria inklusi yang ditetapkan peneliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pengambilan data studi kasus penerapan terapi musik rileksasi terhadap tingkat halusinasi pendengaran berada di Rsdj Dr.Arif Zainudin Surakarta Provinsi Jawa Tengah. Waktu yang digunakan untuk observasi pengambilan data pada bulan Juli 2023.

C. Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No.	Variabel	Pengertian	Alat Ukur	Hasil Ukur
1.	Halusinasi Pendengaran	Gangguan halusinasi pada pendengaran, umumnya pasien mendengar suara suara bising dan bisikan bisikan serta menyuruh melakukan sesuatu berbahaya. Hal ini diukur dengan kuesioner baku AHRS	Lembar Kuisioner	Skor = 0 berarti pasien belum pada tahap halusinasi Skor = 1-11 berarti pasien berada pada tahap 1 (<i>tahap comforting</i>) Skor = 12-22 berarti pasien

No.	Variabel	Pengertian	Alat Ukur	Hasil Ukur
				pada tahap II (<i>tahap comdemming</i>) Skor = 23-33 pasien berada pada tahap III (<i>tahap controlling</i>) Skor = 33-44 maka pasien berada pada tahap IV (<i>conquering</i>)
2.	Terapi Musik	Penerapan terapi musik merupakan intervensi non farmakologis yang dilakukan dengan suara musik klasik diperdengarkan selama 10 menit pada pasien dalam 5 hari	-	-

D. Pengumpulan Data

Pengambilan data merupakan suatu proses pendekatan kepada subjek atau proses pengumpulan data dan karakteristik subjek yang akan diperlukan dalam penelitian. Langkah-langkah pengumpulan data bergantung pada rancangan penelitian dan teknik instrument yang digunakan. Pengumpulan data dalam studi kasus ini sesuai dengan format nasional asuhan keperawatan.

1. Pengkajian: Suatu tahap dimana seorang perawat mendapatkan informasi secara terus-menerus, terhadap klien dan keluarga yang di binanya, serta untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi status kesehatan pasien.
2. Implementasi ; Implementasi merupakan pelaksanaan dari intervensi yang diwujudkan melalui tindakan yang akan diberikan pada pasien halusinasi pendengaran. Tujuan dari implementasi adalah membantu klien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang mencakup peningkatan kesehatan, pemulihan kesehatan. Perencanaan asuhan keperawatan dapat dilakukan dengan baik jika klien mempunyai keinginan untuk berpartisipasi dalam implementasi asuhan keperawatan, selama tahap implementasi perawat terus melakukan pengumpulan data dan memilih asuhan keperawatan yang paling sesuai dengan kebutuhan klien. Semua intervensi keperawatan di dokumentasikan ke dalam format yang telah ditetapkan oleh institusi. Tindakan pertama, bantu pasien mengenali halusinasinya , menganalisis frekuensi, serta penyebab dan respon pasien, pada tahap ini pasien dilatih untuk tidak menghiraukan halusinasinya. Tindakan kedua ajarkan pasien untuk bersosialisai dengan orang lainn untuk mengalihkan fokus pasien. Tindakan ketiga ajarkan pasien untuk mengontrol halusinasinya dengan aktivitas terjadwal dengan cara terapi non farmakologis yaitu terapi musik selanjutnya berikan pasien pendidikan kesehatan tentang penggunaan obat secara teratur dan sesuai program.
3. Evaluasi
Evaluasi adalah suatu perbandingan yang sistematis dan terencana tentang kesehatan klien dengan tujuan yang telah ditetapkan, dilakukan dengan cara bersambungan dengan

melibatkan klien, keluarga, dan tenaga kesehatan. Tujuan dari evaluasi yaitu untuk melihat kemampuan klien mencapai tujuan yang disesuaikan dengan kriteria hasil pada perencanaan.

E. Olah Data

Penentuan tingkat atau tahap halusinasi melalui interval jumlah skor :

Skor = 0 berarti pasien belum pada tahap halusinasi

Skor = 1-11 berarti pasien berada pada tahap 1 (*tahap comforting*)

Skor = 12-22 berarti pasien pada tahap II (*tahap comdemming*)

Skor = 23-33 pasien berada pada tahap III (*tahap controlling*)

Skor = 33-44 maka pasien berada pada tahap IV (*conquering*)

Teknik analisa data menggunakan analisa data univariat untuk mengetahui informasi *deskriptive* data

F. Etika Penelitian Keperawatan

Penelitian dilaksanakan setelah peneliti memperoleh rekomendasi dari Program Studi. Etika yang harus diperhatikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Lembar Persetujuan (*Inform Consent*): *Inform Consent* merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan pasien. *Inform Consent* tersebut diberikan bersamaan dengan pembagian lembar formulir observasi.
2. Tahap Nama (*Anonimity*): Masalah etika dengan memberikan jaminan kepada subyek penelitian dengan cara memberikan atau mencantumkan nama siswa pada lembar alat ukur dan hanya memasukkan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan disajikan.
3. Kerahasiaan (*Confidentiality*): Masalah ini merupakan masalah etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada riset.
4. Kebenaran (*Veracity*): Penelitian yang akan dilakukan hendaknya dijelaskan secara jujur, manfaatnya, beserta efek yang timbul jika responden dilibatkan dalam penelitian.
5. Keadilan (*Justice*): Masalah ini merupakan masalah etika dengan memberikan perlakuan adil kepada semua warga. Dalam hal ini keputusan yang diambil tidak akan berdampak buruk bagi semua pihak.
6. Berbuat Baik (*Benefience*): *Benefience* berarti, hanya melakukan sesuatu yang baik. Kebaikan, memerlukan pencegahan dari kesalahan atau kejahatan, penghapusan kesalahan atau kejahatan dan peningkatan kebaikan oleh diri dan orang lain

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta. Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) dr. Arif Zainudin merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang ada di Kota solo, kecamatan Jebres, Kelurahan Jebres. Kelurahan Jebres mempunyai luas wilayah kurang lebih 317 ha. Terdiri dari 5 lingkungan, 36 RW dan 128 RT. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan ± 1 km, dari pusat pemerintahan kota ± 3 km, dan dari pusat provinsi $+ 100$ km, dan dari pemerintah pusat $+600$ km. Adapun batas administratif Kelurahan Jebres adalah sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Mojosongo dan Kabupaten Karanganyar, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Purwodiningratan dan Kelurahan Pucangsawit dan sebelah Barat berbatasan dengan

Kelurahan Tegalharjo. Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) dr. Arif Zainuddin Surakarta merupakan rumah sakit khusus kelas A dengan luas area 10 Ha lebih dengan luas bangunan 10.067 meter persegi. RSJD Surakarta memiliki daya tampung sebanyak 260 tempat tidur.

2. Hasil Penerapan

a. Sebelum dilakukan intervensi terapi musik relaksasi

Berdasarkan hasil intervensi, didapatkan hasil pengukuran sebelum dilakukan penerapan terapi musik relaksasi sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil pengukuran halusinasi pendengaran sebelum dilakukan terapi musik relaksasi.

Responden	Halusinasi pendengaran Hari ke-	Skor AHRS	Tingkat Halusinasi
Tn.K	1	41	halusinasi tahap 4
Tn.S	1	40	halusinasi tahap 4

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil bahwa Tn.K pada hari pertama menunjukkan skor 41 (halusinasi tahap 4), hari ke-5 skor 20 (halusinasi tahap 2). Pada Tn. S pada hari pertama skor 41 (halusinasi tahap 4), hari kedua skor 20 (halusinasi tahap 2). Untuk responden ke-2 yaitu Tn. S lebih tinggi pada hari pertama yaitu sebesar 40 dan pada hari terakhir dengan skor 24.

b. Sesudah dilakukan penerapan terapi musik relaksasi

Berdasarkan hasil intervensi, diperoleh hasil pengukuran sesudah dilakukan terapi musik relaksasi sebagai berikut :

Tabel 4.2 Hasil pengukuran halusinasi pendengaran sesudah dilakukan terapi musik relaksasi pada kedua responden.

Responden	Halusinasi pendengaran Hari ke-	Skor AHRS	Tingkat Halusinasi
Tn.K	5	8	halusinasi tahap 1
Tn.S	5	11	halusinasi tahap 1

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan hasil bahwa pada Tn.K hari pertama skor 38 (halusinasi tahap 4), hari ke 5 skor sebesar 8 (halusinasi tahap 1). Pada Tn.S hari pertama skor 37 (halusinasi tahap 4), hari ke 5 skor 11 (halusinasi tahap 1). Dari kedua responden sesudah dilakukan terapi musik relaksasi menunjukkan bahwa kedua responden mengalami penurunan skor halusinasi pendengaran.

c. Perkembangan Hasil Pengukuran Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Terapi Musik Relaksasi. Berikut adalah hasil pengukuran skala AHRS sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik relaksasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 perkembangan sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik relaksasi pada kedua responden

Responden	Tn K	Keterangan	Tn S	Keterangan
-----------	------	------------	------	------------

	pre	pos		pre	pos	
Intervensi						
Hari ke-						
1	41	38	Penurunan 3 skor	40	37	Penurunan 3 skor
2	38	33	Penurunan 5 skor	37	35	Penurunan 2 skor
3	33	29	Penurunan 4 skor	35	30	Penurunan 5 skor
4	29	20	Penurunan 9 skor	30	25	Penurunan 5 skor
5	20	8	Penurunan 12 skor	24	11	Penurunan 13 skor
Perkembangan		33			29	

Berdasarkan tabel 4.3 terapi musik relaksasi dilakukan selama 5 hari berturut-turut yang dilaksanakan di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta. berdasarkan hasil skala AHRS pada kedua responden terdapat penurunan halusinasi pendengaran.

- d. Perbandingan sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik relaksasi
Berikut adalah perbandingan akhir antara dua responden:

Tabel 4.4 perbandingan hasil akhir antara dua responden

Responden	Pre	Post	Keterangan
Tn.K	41	8	Penurunan 33 skor skala AHRS
Tn.S	40	11	Penurunan 29 skor skala AHRS

Berdasarkan tabel 4.4, perkembangan Tn.K setelah diberi terapi musik hari ke-5 yaitu skor skala AHRS menurun 33 skor yang artinya tingkat halusinasi pendengaran pada Tn.K menurun, sedangkan pada Tn.S skor skala AHRS menurun 29 skor yang artinya tingkat halusinasi pendengaran pada Tn.S menurun. Perbandingan hasil akhir antara dua responden untuk tingkat halusinasi pendengaran yaitu 33:28.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan membahas mengenai penerapan terapi musik terhadap tanda dan gejala pasien halusinasi pendengaran di ruang Nakula RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta. Pembahasan lebih lanjut dapat dilihat dalam interpretasi berikut ini :

1) Sebelum Dilakukan Penerapan Terapi Musik Relaksasi Terhadap Tanda Dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran Di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta.

Berdasarkan hasil kuesioner AHRS sebelum dilakukan penerapan terapi musik relaksasi pada Tn.K dan Tn.S di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta, halusinasi pendengaran sebelum dilakukan intervensi terapi musik relaksasi pada Tn.K dengan skor 41 yaitu berada pada halusinasi tahap 4 dan Tn.S dengan skor 41 yaitu berada pada halusinasi tahap 4. Dengan demikian pada kedua responden dapat dikatakan mengalami halusinasi tinggi (tahap IV *conquering*. Sebelum diberikan intervensi terapi musik relaksasi kedua pasien mengalami

gejala - gejala seperti teriak teriak dan berbicara sendiri, mendengar suara kegaduhan, mendengar suara yang mengancam dirinya.

Halusinasi pendengaran tahap 4 pada responden penelitian ini memiliki karakteristik yaitu pengalaman sensori menjadi mengancam jika klien mengikuti perintah halusinasi. Halusinasi berakhir dalam beberapa jam atau hari jika tidak ada intervensi terapeutik. Psikotik berat Perilaku klien: perilaku terror akibat panic, potensial suicide atau homicide, aktivitas fisik merefleksikan isis halusinasi seperti kekerasan, agitasi, menarikdiri, katatonia, tidak mampu merespon terhadap perintah yang kompleks, tidak mampu merespon lebih dari 1 orang (Tagu, 2020). Gejala gejala pemicu seperti kesehatan meliputi nutrisi yang kurang, kurang tidur, ketidak seimbangan irama sirkadian, kelelahan, infeksi, obatobat sistem saraf pusat, kurangnya latihan dan hambatan untuk menjangkau pelayanan kesehatan. Lingkungan meliputi lingkungan yang memusuhi, kritis rumah tangga, kehilangan kebebasan hidup, perubahan kebiasaan hidup, pola aktivitas sehari-hari, kesukaran dalam berhubungan dengan orang lain, isolasi sosial, kurangnya dukungan social, tekanan kerja (kurang keterampilan dalam bekerja), stigmasisasi, kemiskinan, kurangnya alat transportasi, ketidakmampuan mendapat pekerjaan. Sikap dan perilaku seperti harga diri rendah, putus asa, merasa gagal, kehilangan kendali diri (demoralisasi), merasa punya kekuatan, tidak dapat memenuhi kebutuhan spiritual atau merasa malang, bertindak seperti orang lain dari segi usia dan budaya, rendahnya kemampuan sosialisasi, perilaku agresif, perilaku kekerasan, ketidakadekuatan pengobatan dan ketidak adekuatan penanganan gejala (Saida, 2022).

Menurut Dwi (2020) pasien dengan tingkat halusinasi tinggi telah melalui 4 fase yaitu sleep disorder pada fase ini klien merasa banyak masalah, ingin menghindari dari lingkungan, takut diketahui orang lain bahwa dirinya banyak masalah. Masalah makin terasa sulit karna berbagai stressor terakumulasi, misalnya kekasih hamil, terlibat narkoba, dikhianati kekasih, masalah dikampus, drop out, dst. Masalah terasa menekan karena terakumulasi sedangkan support sistem kurang dan persepsi terhadap masalah sangat buruk. Pada fase ini pasien biasanya bertingkah laku seperti tersenyum dan menertawakan sesuatu serta seolah olah berbicara namun tidak ada suara. Jika pada fase ini tidak diatasi dengan baik pasien akan mengalami fase kedua (*comforting*) dan fase ketiga (*condemning*). Sehingga pasien halusinasi dengar dalam tahap ini harus segera ditangani dan diberi intervensi agar tidak membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain.

2) Sesudah Dilakukan Penerapan Terapi Musik Relaksasi Terhadap Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta

Diketahui bahwa sesudah dilakukan terapi musik pada kedua responden selama 5 hari berturut turut didapatkan bahwa skor akhir di hari ke-5 pada Tn.K sebesar 8 yang berarti termasuk dalam kategori halusinasi tahap 1 sedangkan pada Tn.S dengan total skor 11 yang juga termasuk dalam kategori halusinasi tahap 1. Dari hasil tersebut dapat diketahui terdapat adanya perubahan penurunan skor tingkat halusinasi pendengaran sesudah diberikan intervensi terapi musik relaksasi pada Tn.K dan Tn.S.

Terapi musik merupakan salah satu bentuk dari teknik relaksasi yang bertujuan untuk mengurangi perilaku agresif, memberikan rasa tenang, sebagai pendidikan moral, mengendalikan emosi, mengembangkan spritual dan menyembuhkan gangguan psikologi (Kusuma, 2020). World Federation of Music Therapy menjelaskan terapi musik sebagai penggunaan profesional dari musik dan elemennya sebagai salah satu intervensi dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan lingkungan sehari-hari dengan individu, kelompok, keluarga, atau komunitas yang mencoba untuk melakukan optimalisasi kualitas hidupnya dan meningkatkan kesehatan fisik, sosial, komunikatif, emosional, intelektual, spiritualnya serta kondisi well-being dirinya (Edwards, 2017).

Menurut penelitian (Yanti, 2020) Terapi musik sangat baik digunakan dalam pemberian

intervensi pada penderita halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia karena dinilai sangat membantu dalam proses penyembuhan pasien seperti membuat rileks serta menurunkan gejala gejala halusinasi yang pasien rasakan. Setelah mendengarkan musik implus atau rangsangan suara akan diterima oleh daun telinga pembacanya. Kemudian telinga memulai proses mendengarkan. Secara fisiologi pendengaran merupakan proses dimana telinga menerima gelombang suara, membedakan frekuensi dan mengirim informasi kesusunan saraf pusat. Setiap bunyi yang dihasilkan oleh sumber bunyi atau getaran udara akan diterima oleh telinga. Getaran tesebut diubah menjadi implus mekanik ditelinga tengah dan diubah menjadi implus elektrik ditelinga dalam yang diteruskan melalui saraf pendengaran menuju ke korteks pendengaran diotak. Disamping menerima sinyal dari talamus (salah satu bagian otak yang berfungsi menerima pesan dari indara dan diteruskan kebagian otak lain) (Santi,2020). Dengan demikian hal ini sejalan dengan pendapat oleh Putri (2023) mengatakan bahwa terapi musik yaitu dapat menurunkan tingkat halusinasi pendengaran. Saran bagi tenaga kesehatan dapat menjadikan terapi musik sebagai salah satu terapi modalitas dalam memberikan asuhan keperawatan terhadap pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2020) terdapat perbedaan yang signifikan Antara sebelum dan sesudah dengan hasil nilai sebelum dilakukan tindakan terapi musik klasik dengan demikian dapat diartikan ada pengaruh sebelum dan sesudah tindakan terapi musik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada penderita gangguan jiwa di RSJ Prof M. Ildrem Provinsi Sumatera Utara dengan nilai 0,000 ($p < 0.05$), sehingga H_0 diterima.

3) Perkembangan Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Penerapan Terapi musik Terhadap Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta

Intervensi terapi musik relaksasi dilakukan selama 5 hari berturut turut. Sebelum dilakukan terapi musik Tn.K sering berteriak teriak sendiri dan berbicara sendiri serta berhalusinasi mendengar suara suara bising. Pada hari pertama sebelum dilakukan intervensi skor total instrumen AHRS didapat sebesar 41 halusinasi pendengaran tahap 4. Setelah dilakukan intervensi terapi musik relaksasi gejala – gejala yang dirasakan pasien tampak lebih berkurang dan pasien lebih terlihat tenang. Perkembangan dari hari pertama hingga hari kelima setelah dilakukan terapi musik relaksasi skor total mengalami penurunan yang signifikan menjadi 8 yaitu halusinasi tahap 1. Skor halusinasi pendengaran Tn.K mengalami penurunan tingkat halusinasi dengan penurunan sebanyak 33, walaupun halusinasi pendengaran dalam kategori rendah pasien masih merasakan berhalusinasi, terkadang pasien masih tiba tiba menangis sendiri. Sebelum dilakukan terapi musik relaksasi pada Tn.S sering menangis sendiri dan berbicara sendiri. Hari pertama sebelum dilakukan terapi musik total skor instrument AHRS sebesar 40 yaitu halusinasi tahap 4, pada hari pertama setelah dilakukan terapi musik mendapatkan total skor 37 masih dalam kategori halusinasi tahap 4. Pada hari kelima skor 11 yaitu halusinasi tahap 1. Tn.S mengalami penurunan tingkat halusinasi dengan skor 28. halusinasi pendengaran pada Tn.S dalam kategori rendah.

Setelah dilakukan terapi musik peneliti menyatakan bahwa terdapat penurunan kategori halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik pada Tn.K dan Tn.S. Pada kasus ini efektifitas terapi musik klasik terhadap halusinasi pendengaran musik secara luas dapat digunakan untuk mengurangi intensitas halusinasi pasien dari gejala yang tidak menyenangkan. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Barus (2020), dimana menunjukkan beberapa manfaat terapi musik klasik terhadap halusinasi pendengaran pada pasien skisofrenia yaitu dapat menurunkan intensitas halusinasi pendengaran menjadikan pasien nyaman. Berdasarkan salah satu teori efektifitas terapi music klasik yaitu membuat terapi music dengan cara mengajak pasien mendengarkan music, untuk mengalihkan

pendengaran dengan focus dimusik. Salah satu terapi nonfarmakologi yang efektif adalah mendengarkan musik. terapi musik ini memiliki keunggulan diantaranya musik lebih ekonomis, bersifat naluriah, dapat diaplikasikan pada semua pasien tanpa memperhatikan latar belakang pendidikan dan tanpa membedakan jenis kelamin pasien. Musik mempunyai banyak fungsi yaitu menyembuhkan penyakit dan meningkatkan daya ingat serta meningkatkan kesehatan secara holistik, Sehingga peneliti ingin mengetahui Efektivitas Terapi Musik Klasik terhadap pasien Halusinasi Pendengaran.

4) Perbandingan Hasil Dua Responden Setelah Dilakukan Terapi Musik

Hasil yang diperoleh dari uraian dan pembahasan diatas dapat dideskripsikan bahwa setelah dilakukan intervensi selama 5 hari pada kedua responden Tn.K dan Tn.S masing masing yaitu 33:28, dengan demikian terjadi penurunan skor halusinasi pendengaran yang signifikan artinya terdapat penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada Tn.K dan Tn.S. Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu sistem limbik. Pada sistem limbik di dalam otak terdapat neurotransmitter yang mengatur mengenai stres, ansietas, dan beberapa gangguan terkait ansietas. Musik dapat mempengaruhi imajinasi, intelegensi, dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorfin. Dari perspektif filsafat, musik diartikan sebagai bahasa nurani yang menghubungkan pemahaman dan pengertian antar manusia pada sudut-sudut ruang dan waktu, di mana pun kita berada (Piola, 2022). Hal ini dimungkinkan karena hipokampus merupakan salah satu dari sekian banyak jalur keluar penting yang berasal dari area “ganjaran” dan “hukuman”. Diantara motivasi-motivasi itu terdapat dorongan dalam otak untuk mengingat pengalaman-pengalaman, pikiran-pikiran yang menyenangkan, dan tidak menyenangkan . walaupun demikian mendengarkan musik klasik tanpa mengetahui maknanya juga tetap bermanfaat apabila mendengarkan dengan keikhlasan dan kerendahan hati. Sebab musik klasik akan memberikan kesan positif pada hipokampus dan amigdala sehingga menimbulkan suasana hati yang positif. Selain dengan mendengarkan musik klasik kita juga dapat memperoleh manfaat dengan hanya mendengarkan nya (Sari, 2018).

Peneliti berpendapat bahwa pada Tn.K memiliki skor penurunan halusinasi yang lebih tinggi dari Tn.S disebabkan oleh mekanisme koping pada diri pasien yang tinggi dan pasien mampu untuk mengontrol halusinasi yang dialaminya serta pasien tidak menutup diri akan intervensi yang dilakukan oleh peneliti dengan demikian pasien terindikasi mengalami harga diri rendah yaitu malu untuk berinteraksi dengan orang lain, harga diri rendah adalah salah satu factor presipitasi yang menyebabkan pasien mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi. Saat pasien mengalami harga diri rendah ia akan merasa tidak mampu, putus asa, tidak percaya diri, dan merasa gagal, kemampuan sosialisasi pasien menjadi menurun sehingga mengakibatkannya terjadi halusinasi (Pangestu, 2021). Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa perbedaan mekanisme koping pada pasien dapat mempengaruhi penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Perbedaan penurunan tanda dan gejala halusinasi setiap individu yang mengalami halusinasi akan berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menanggapi halusinasi dan penggunaan mekanisme koping yang berbeda-beda sehingga hal ini mempengaruhi bagaimana cara individu mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi dan mempengaruhi bagaimana kemampuan seseorang dalam mengenal dan mengontrol halusinasi yang dialaminya (Zaini, 2019).

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti masih memiliki keterbatasan, adapun keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pada penelitian ini peneliti harus cermat menentukan pasien yang sesuai kriteria yang akan di ambil

2. Penelitian ini hanya sebatas penelitian deskriptif, tidak menghubungkan variabel satu dengan variabel lainnya.
3. Responden butuh pendampingan peneliti dalam pengisian kuesioner

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Sebelum dilakukan intervensi terapi musik relaksasi kedua pasien Tn.K dan Tn.S dalam halusinasi tahap 4.
2. Setelah dilakukan intervensi terapi musik relaksasi Tn.K dan Tn.S mengalami penurunan yang signifikan menjadi halusinasi tahap 1.
3. Terdapat penurunan gejala dan tingkat halusinasi pada kedua responden setelah diberi intervensi musik relaksasi. Dengan perbandingan skala AHRS 33:28
4. Catatan perkembangan kedua pasien Tn.K dan Tn.S mengalami penurunan halusinasi.

Saran

1. Untuk keluarga dengan halusinasi, keluarga yang memiliki anggota dengan halusinasi pendengaran diharapkan dapat mengetahui apa saja yang harus dilakukan di rumah untuk mengurangi tingkat halusinasi.
2. Untuk tenaga kesehatan, dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan tenaga kesehatan dapat melakukan terapi musik non farmakologi yang dapat memperingan gejala halusinasi pendengaran.
3. Peneliti selanjutnya, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi serta pengembangan sebagai bahan penelitian yang akan dilakukan di suatu hari nanti khususnya tentang halusinasi pendengaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifiani, H., Jayanti, A., Arisandy, W., Sari, N.Y., Praghlapati, A. and Wetik, S.V., 2023. *Asuhan Keperawatan Gangguan Jiwa Pada Dewasa, Lansia Dan Khusus*. Global Eksekutif Teknologi.
- Andi Putra, A., 2023. *Pelaksanaan (Sp) Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Merpati Rs Dr Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016* (Doctoral dissertation, Stik Bina Husada Palembang).
- Anggarwati, A., 2021. *Aplikasi Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Tn. M Di Wilayah Cisarua Caringin* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sukabumi).
- Apriliani, T.S.D., Fitriyah, E.T. and Kusyanti, A., 2021. Pengaruh Terapi Musik Terhadap Perubahan Perilaku Penderita Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia: Tinjauan Literatur: The Effect of Music Therapy on Behavioral Changes in Auditory Hallucinations In Schizophrenic Patients: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(1), pp.60-69.
- Ayu, O.P. and Yani, S., 2022. Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 1(5), pp.12-21.
- Azizah, Alfiyah Nur, and Arni Nur Rahmawati. "Asuhan Keperawatan Penerapan Komunikasi Terapeutik Pada Klien Isolasi Sosial Di Rsjs Dr Soerojo Magelang." *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 3 (2022): 5437-5446.
- Candra, I.W., Harini, I.G.A. and Sumirta, I.N., 2017. *Psikologi landasan keilmuan praktik keperawatan jiwa*. Penerbit Andi.

- Dwi Oktiviani, P., 2020. *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. K dengan masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Ruang Rukan Rumah Sakit Jiwa Tampan* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Riau).
- Dwi Oktiviani, P., 2020. *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. K dengan masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Ruang Rukan Rumah Sakit Jiwa Tampan* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Riau).
- Effendy, E., 2021. Gejala dan Tanda Gangguan Psikiatri.
- Hafizuddin, D., 2021. Mental Nursing Care on Mr. A With Hearing Hallucination Problems.
- Hasim, E., 2022. *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. H Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di Ruang 6 Rspal Dr. Ramelan Surabaya* (Doctoral dissertation, Stikes Hang Tuah Surabaya).
- Herlina, H., 2020. *Asuhan Keperawatan Perioperatif Pada Pasien Hernia Epigastrik Dengan Tindakan Herniorafi Di Ruang Operasi Rumah Sakit Airan Raya Provinsi Lampung* (Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang).
- Hernandi, B., 2020. Penerapan Aktivitas Terjadwal Pada Klien Dengan Gangguan Halusinasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Godean 1 (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Hulu, M.P.C. and Pardede, J.A., 2022. Manajemen Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. S Dengan Masalah Halusinasi Melalui Terapi Generalis SP 1-4: Studi Kasus.
- Jainurakhma, J., Rukmi, D.K., Gultom, A.B., Damayanti, D., Frisca, S., Widayanti, E.D., Rini, D.S., Yulistanti, Y., Sugiarto, A., Simangunsong, D.E. and Suri, O.I., 2023. Proses Berpikir Kritis dalam Keperawatan.
- Kamariyah, K. and Yuliana, Y., 2021. Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori: Menggambar terhadap Perubahan Tingkat Halusinasi pada Pasien Halusiansi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), pp.511-514.
- Korina, Y., 2022. *Pengaruh Terapi Musik Klasik Beethouven Terhadap Kecemasan Pasien Post Operasi Ca Mamae Di Rsud Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2022* (Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang).
- Kusuma, F., 2020. *Asuhan Keperawatan Dengan Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran-(KTI. 1519)* (Doctoral dissertation, universitas Muhammadiyah Tasikmalaya).
- Livana, P.H., Handayani, T.N., Mubin, M.F. and Ruhimat, I.I.A., 2020. Efektifitas terapi musik pada nyeri persalinan kala i fase laten. *Jurnal Ners Widya Husada*, 4(2), pp.47-52.
- Manara, M.M., 2020. *Pengaruh Terapi Musik Suara Alam Terhadap Peningkatan Tekanan Darah Dan Frekuensi Denyut Jantung Pasca Operasi Dengan Anestesi Umum Di Rsud Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2020* (Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang).
- Nur Rahmawati, K., 2021. *Perbedaan Penggunaan Terapi Musik Religi Dan Non Religi Terhadap Perubahan Denyut Nadi Sesaat Sebelum Odontektomi Di Klinik Gigi* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Pangestu, A.D., Setiawan, C.T. and Purnomo, R., 2021. Literature Review Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori; Halusinasi Pendengaran Dengan Menggunakan Terapi Kognitif. *Sentani Nursing Journal*, 4(1), pp.32-45.
- Pardede, J.A. and Sianturi, S.F., 2022. Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny. H Dengan Masalah Halusinasi.
- Piola, W., Firmawati, F. and Dilihuma, N., 2022. Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 10(1), pp.1093-1100.

- Pradana, A. and Riyana, A., 2022. Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Puskesmas Cikoneng. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(2), pp.137-147.
- Rahayu, Dewi and Mulyaningsih, Mustikasari, Irma (2019) penerapan Terapi Psikoreligius Dzikir Pada Halusinasi Pendengaran Di Rsjd Dr. Arif Zainudin Surakarta. Working Paper. STIKES 'Aisyiyah Surakarta.
- Ramdani, R., Basmalah, B., Abdullah, R. and Ahmad, E.H., 2023. Application of Capable Individual Therapy in Hearing Hallucination Patients. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), pp.117-122.
- Riset Kesehatan Dasar. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Riset. 2018.
- SANTI, S., Indriyati, I. and Putra, F.A., 2020. *Pengaruh Mendengarkan Murottal Al-Quran Terhadap Tingkat Kecemasan dalam Menyusun Skripsi pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Universitas Sahid Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Sahid Surakarta).
- Santri, Trisna Widya. "Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Pada Ny. S." (2021).
- SARI, I.P., Yanniarti, S., Heryati, K., Destariyani, E. and Ismiati, I., 2019. *Efektifitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Bersalin Sectio Caesarea Di Rs Bhayangkara Kota Bengkulu Tahun 2018* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).
- Setiawan, J.L., Aisah, B. and Wulansari, O.D., 2020. *Buku Ajar Psikologi Konseling*. Penerbit Universitas Ciputra.
- Siregar, S.L., 2022. Manajemen Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. D Dengan Masalah Risiko Perilaku Kekerasan Melalui Strategi Pelaksanaan (SP 1-4): Studi Kasus.
- Sovitriana, R. and Psi, M.S., 2019. *Dinamika Psikologis Kasus Penderita Skizofrenia*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Susilaningsih, I., Nisa, A.A. and Astia, N.K., 2019. Penerapan Strategi Pelaksanaan: Teknik Menghardik Pada Ny. T Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 5(2), pp.1-6.
- Susilawati, S. and Fredrika, L., 2019. Pengaruh Intervensi Strategi Pelaksanaan Keluarga terhadap Pengetahuan dan Kemampuan Keluarga dalam Merawat Klien Skizofrenia dengan Halusinasi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), pp.405-415.
- Tagu, M.N., 2020. *Efektifitas Terapi Musik Klasik Terhadap Pasien Halusinasi Pendengaran Pada Nn. Y. L Di Kelurahan Naimata Kecamatan Oebobo Kota Kupang* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Kupang).
- Wijayanto WT, Agustina M. Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*. 2017;7(01):189-96.
- World Health Organization. 2018. gangguan jiwa Fakta dan Angka. <http://www.depkes.go.id/infoda-tin-gangguan-jiwa>.
- Wulandari, L.D.R., 2023. Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart Pada Pasien Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Di Wisma Bima Rsj Grhasia (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Yanti, D.A., Sitepu, A.L., Sitepu, K. and Purba, W.N.B., 2020. Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 3(1), pp.125-131.
- Yeni, F., 2022. Asuhan keperawatan halusinasi dalam penerapan terapi okupasi: menggambar untuk perubahan halusinasi pada tn. n diruang merak RSJ Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta

tahun 2020 (Doctoral dissertation, Universitas Perintis Indonesia).
Yuwanto, M.A., 2023. *Aplikasi Proses Keperawatan Dalam Asuhan Keperawatan. Metodologi Keperawatan*, p.125.